

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, menyatakan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata tidak terlepas dari adanya potensi yang dimiliki oleh suatu daerah dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada disuatu daerah atau kawasan tersebut menjadi hal penting bagi pengembangan wisata. Menurut Rindwan dan Windra (2019:38) sumber daya merupakan suatu potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi salah satu produk pariwisata yaitu daya tarik wisata.

Berbagai macam sumber daya dan potensi wisata yang ada di Indonesia seperti potensi wisata kebudayaan yang merupakan segala bentuk hasil cipta, rasa dan karsa manusia, baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian maupun peninggalan sejarah berupa bangunan. Salah satunya adalah batik yang merupakan hasil dari kerajinan tangan bernilai seni tinggi, batik sebagai warisan budaya Indonesia menjadi hal yang familiar dan mengakar dikalangan masyarakat Indonesia. Perkembangan batik semakin meningkat akibat dari adanya perpaduan kebudayaan antar daerah, kondisi keberagaman hingga inovasi penciptaan daya kreasi baru sebagai identitas suatu daerah.

Di berbagai daerah di Indonesia, batik telah mengalami perkembangan pesat, mulai dari motif dan corak hingga menjadi fashion siap pakai, sehingga batik berkontribusi besar dalam meningkatkan ekonomi dalam sektor industri kreatif (m.fimela.com). Beberapa wilayah yang memiliki kerajinan seni batik dengan ciri khasnya masing-masing seperti, batik Tanah Liek khas Sumatera Barat, batik Besurek khas Bengkulu dan batik Jepri khas Palembang dan

beberapa wilayah sentra batik di Pulau Jawa seperti Pekalongan, Solo dan Yogyakarta yang terkenal dengan produk industri batiknya hingga banyak menjadi destinasi wisata kampung batik.

Selain potensi sumber daya alam yaitu batubara yang melimpah di Kabupaten Muara Enim Kelurahan Tanjung Enim juga menyimpan potensi wisata budaya yang saat ini mulai berkembang yaitu seni batik, salah satu desa yang dijadikan sebagai sentra kerajinan batik yaitu Dusun Tanjung Enim Kelurahan Tanjung Enim, batik yang dihasilkan oleh masyarakat dikenal dengan nama Batik Kujur, Batik Kujur termasuk batik yang mengangkat kearifan lokal dan sejarah masyarakat setempat. Akses untuk menuju ke Sentra Industri Batik Kujur pun mudah dijangkau oleh pengunjung karena letaknya tidak jauh dari pusat keramaian Kota Tanjung Enim.

Adanya Batik Kujur sebagai kain tradisonal khas merupakan sesuatu yang baru di Tanjung Enim, berdasarkan hal tersebut dilihat dari siklus pertumbuhan pariwisata berada pada tahapan identifikasi dan menunjukkan destinasi memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata, pada sisi lainnya telah ada kunjungan wisatawan dalam jumlah kecil. Karakteristik ini cukup untuk dijadikan alasan pengembangan sebuah kawasan menjadi sebuah destinasi atau daya tarik wisata.

Batik Kujur pada hakekatnya adalah batik yang merupakan sebuah inisiasi dan inovasi untuk mengangkat budaya (sejarah) masyarakat Dusun Tanjung Enim. Awal perkembangan Batik Kujur sangat didukung oleh perusahaan batubara yaitu PT. Bukit Asam (persero) Tbk. Melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Bukit Asam dalam program Sentra Industri Bukit Asam (SIBA) Batik Kujur khas Tanjung Enim, hingga saat ini bentuk dukungan pihak CSR PT. Bukit Asam adalah sebagai pembina SIBA Batik Kujur khas Tanjung Enim yang telah dibuka (*launching*) pada 2 Maret 2019 lalu bertepatan dengan HUT PT. Bukit Asam.

Batik Kujur tersebut memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh batik daerah lain. Keunikan merupakan salah satu daya tarik yang dicari oleh wisatawan dalam mengunjungi suatu daerah atau objek yang dituju. Keunikan tersebut terletak pada motif-motif Batik Kujur yang sarat akan sejarah dan filosofi bagi masyarakat setempat. Ciri khas Batik Kujur adalah selalu terdapat motif kujur yang berbentuk tombak di pinggir kain. Hasil corak Batik Kujur berani dan lebih bebas, corak batiknya pun beraneka ragam dalam hal ini setiap kelompok pengrajin dapat menghasilkan corak atau desain dan motif batiknya masing-masing sesuai dengan kreatifitas para pengrajin batik namun tetap dengan konsep yang sama. Warna Batik Kujur pun beraneka ragam seperti kuning, hijau, merah dan keemasan. Selain sarat akan nilai sejarah Batik Kujur dipandang berbeda karena menggunakan bahan alam yaitu tumbuh-tumbuhan sebagai pewarnanya (CNNIndonesia.com).

Dengan menggunakan motif batik berasal dari kearifan lokal, motif-motif ini dibuat di atas kain dengan bahan alami. Pewarnaan untuk batik pun menggunakan warna alami dari tanaman seperti mengkudu, jengkol, dan secang. Kini kampung Batik Kujur telah mampu memproduksi 200 lembar kain batik perharinya serta meningkatkan perekonomian bagi warga bergabung dalam kampung Batik Kujur ini” (ptba.co.id).

Saat ini usaha Batik Kujur bertahap meningkat menjadi sembilan kelompok UMKM yang tersebar di sekitaran Sentra Industri Batik Kujur Dusun Tanjung Enim, produksi batik masih dalam tahap skala rumahan (*home industri*) sehingga prosesnya dilakukan secara tradisional. Adanya upaya untuk mengenalkan Batik Kujur sebagai batik khas daerah melalui berbagai kegiatan acara atau *event* tertentu seperti Rangkaian upacara peringatan HUT PTBA yang menampilkan 1.024 orang penari menggunakan kostum Batik Kujur khas Tanjung Enim (ptba.co.id), disamping semakin meningkatnya kebutuhan akan penggunaan batik dalam berbagai aktifitas menjadi angin segar bagi para pengrajin batik akan keberlanjutan Batik Kujur sebagai industri kreatif yang memiliki nilai dan dampak sosial, ekonomi dan lingkungan. Program SIBA

Batik Kujur jika dinilai dari dampak investasi yang dilakukan oleh PTBA menghasilkan nilai yang lebih besar yang bila ditinjau dari sisi sosial dan ekonomi maka, program SIBA Batik Kujur dapat dikatakan layak dan berhasil (Santoso, dkk. 2020:15).

Potensi daya tarik lain dari Batik Kujur yaitu adanya aktivitas belanja batik bagi pengunjung melalui *Showroom* atau *Galery* Batik Kujur dalam memenuhi syarat suatu objek wisata yaitu *something to buy* Batik Kujur dapat dijadikan *souvenir* ataupun oleh-oleh khas Tanjung Enim oleh pengunjung, kemudian adanya aktivitas pengenalan Batik Kujur melalui pelayanan wisata edukasi sebagai daya tarik pengunjung untuk merasakan sensasi belajar membuat batik. Menurut (Nurchayati dan Andalan 2016:811) keberadaan industri kreatif baik secara langsung ataupun tidak langsung merupakan objek dan daya tarik wisata yang dapat mendorong orang untuk datang atau mengunjungi keberadaan industri kreatif.

Tabel 1.1
Jumlah Kunjungan ke Rumah Batik Kujur Dusun Tanjung Enim
Kelurahan Tanjung Enim dalam Satu Tahun Terakhir
Maret 2019 – Februari 2020

Bulan	Jumlah Kunjungan
Maret 2019	30 Orang Umum
April 2019	30 Orang Rombongan SMK.N 2 Muara Enim
Mei 2019	15 Orang Umum
Juni 2019	20 Orang PTBA
Juli 2019	15 Orang Umum
Agustus 2019	40 Orang Umum
September 2019	30 Orang Umum
Oktober 2019	40 Orang SD Islam Terpadu
November 2019	40 Orang SD Muhammadiyah
Desember 2019	50 Orang Rombongan Wartawan
Januari 2020	10 Orang UKM dari Jakarta
Februari 2020	50 Orang Rombongan Semen Baturaja
Total	370 Orang

Sumber : Pengelola Rumah Batik Kujur, 2020

Berdasarkan tabel 1.2 jumlah kunjungan wisatawan ke rumah Batik Kujur yang berada di Dusun Tanjung dengan total 370 Kunjungan selama satu tahun terakhir mengalami naik turun atau bersifat fluktuatif, jumlah kunjungan menunjukkan adanya ketertarikan masyarakat terhadap Batik Kujur. Salah satu yang memengaruhi tingkat ketertarikan adalah harga, menurut Utami (2016:101) harga mampu memengaruhi psikologis konsumen untuk membeli, semakin murah dan berkualitas maka minat konsumen/masyarakat untuk membeli semakin tinggi.

Harga produk Batik Kujur dapat dikatakan masih tergolong mahal untuk menjangkau seluruh masyarakat disebabkan bahan baku yang masih dari luar daerah menjadi salah satu kendala dimana bahan baku menjadi lebih mahal karena beban atau biaya ongkos kirim ke daerah. Dengan harga batik yang lebih murah memungkinkan batik lebih diminati sehingga dengan adanya kerajinan batik tersebut di harapkan dapat menarik masyarakat maupun wisatawan untuk berkunjung ke Sentra Industri Batik Kujur yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat.

Berdasarkan penelitian Purwaningtyas, dkk “Potensi Batik Bakaran Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Pati” hasil penelitian menyatakan batik bakaran memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata kabupaten pati, potensi tersebut antar lain desa bakaran dapat menjadi tempat tujuan wisata, batik Bakaran juga memiliki potensi ekonomi yang dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat desa bakaran. Kerajinan tangan seperti batik yang termasuk kedalam industri kreatif memiliki banyak potensi, demikian dengan adanya Batik Kujur sebenarnya memiliki potensi sebagai daya tarik wisata Tanjung Enim hanya saja masih terdapat potensi yang belum digali dan potensi daya tarik tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Batik Kujur saat ini hanya sebagai cindramata dan salah satu produk kain tradisional khas Tanjung Enim.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti potensi Batik Kujur sebagai daya tarik wisata dilihat dari tujuh dimensi daya tarik wisata yaitu keunikan, kelangkaan, keindahan, seasonitas, sensitivitas, aksesibilitas dan fungsi sosial. Penelitian ini juga sebagai upaya pendahuluan sehingga kedepannya dapat dilakukan pengembangan wisata yang berbasis kerajinan seni batik, oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul **“Potensi Batik Kujur sebagai Daya Tarik Wisata di Kelurahan Tanjung Enim Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja potensi-potensi Batik Kujur sebagai daya tarik wisata di Kelurahan Tanjung Enim Kabupaten Muara Enim ?
2. Apa saja kendala dalam pengembangan potensi Batik Kujur sebagai daya tarik wisata di Kelurahan Tanjung Enim Kabupaten Muara Enim ?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi agar pembahasan tidak menyimpang dari yang dimaksudkan peneliti, maka batasan yang diberikan pada masalah ini adalah mengidentifikasi tujuh dimensi daya tarik wisata yaitu keunikan, kelangkaan, keindahan, seasonitas, aksesibilitas, sensitivitas dan fungsi sosial dan kendala-kendala yang terjadi pada objek penelitian.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara Umum Tujuan dari penelitian Laporan Akhir ini adalah untuk mengetahui potensi Batik Kujur sebagai daya tarik wisata di Kelurahan Tanjung Enim Kabupaten Muara Enim, hasil dari penelitian dapat menggambarkan potensi Batik Kujur sebagai daya tarik di Kelurahan Tanjung Enim Kabupaten Muara Enim.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Secara praktis bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang Potensi Batik Kujur Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kelurahan Tanjung Enim sebagai pendukung Tanjung Enim Menjadi Kota Tujuan Wisata. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan objektif bagi pemerintah daerah maupun pengelola daerah setempat dan instansi terkait yaitu CSR PT. Bukit Asam sebagai pengembang dan pembina, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah untuk kebijakan dan upaya pengembangan potensi Batik Kujur sebagai daya tarik wisata di Kelurahan Tanjung Enim.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan penulis adalah penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sebagai bahan rujukan dan pustaka bagi para mahasiswa maupun kalangan akademisi dalam keperluan melakukan penelitian selanjutnya.